

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja sama-sama menaruh perhatian pada kasus Pilkada Bantul 2016. Media-media tersebut dalam rentang waktu yang sama, yaitu pada awal November 2015 – 7 Desember 2015 dengan menyajikan berita tentang Pemilukada Bantul 2015. Meskipun secara kuantitatif jumlah berita tentang Pemilukada Bantul 2015 dari kedua media tersebut berbeda. Kedaulatan Rakyat menurunkan 17 berita di halaman empat dan Tribun Jogja dengan 6 berita yang diturunkannya pada segmen Pemilukada Serentak 2015.

Kedua surat kabar tersebut juga memiliki bingkai yang berbeda antara keduanya. Kedaulatan Rakyat melihat bahwa berita Pemilukada Bantul 2015 merupakan sebuah informasi yang menonjolkan kegiatan kampanye salah satu pasangan calon Kepala Daerah dan Tribun Jogja dengan informasi seputar persiapan Pemilukada Bantul 2015. Kedaulatan Rakyat menyuguhkan sebagian besar dan hampir semua edisi yang membahas Pemilukada Bantul 2015 memiliki kecenderungan berita-berita tentang kegiatan kampanye pasangan Sri Surya Widati dan Misbakhul Munir.

Kedaulatan Rakyat melihat bahwa pasangan Sri Surya Widati dan Misbakhul Munir merupakan pasangan yang tepat untuk memimpin Bantul. Hal tersebut ditegaskan pada judul dan isi berita yang telah diturunkannya. Dimana tema tersebut merupakan bagian dari visi-misi pasangan Ida-Munir. Kedaulatan Rakyat juga memperlihatkan bahwa Sri Surya Widati sebagai calon petahana masih dikehendaki untuk memimpin Bantul kembali dengan cirikhasnya yang berpihak kepada rakyat kecil. Pesan-pesan dan informasi yang telah diangkat oleh Kedaulatan

Rakyat tersebut dikemas sebagai salah satu iklan politik disuatu media. Hal itu mendukung adanya pembangunan citra kepada calon Sri Surya Widati atas asumsi yang menyoroti bahwa banyak kegagalan dalam periode kepemimpinannya.

Kedekatan keluarga Idham Samawi yang tidak lain merupakan suami dari Sri Surya Widati dengan Kedaulatan Rakyat nampak terasa dalam pemingkaiian pemberitaan yang telah diturunkan pada media tersebut. Pengaruh tersebut dapat disimpulkan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi Kedaulatan Rakyat untuk meliput dan memberitakan tentang kampanye pasangan Ida dan Munir agar mempunyai dukungan dari masyarakat maupun mengembalikan citra yang nampak goyah ditengah masyarakat.

Dibanding dengan Kedaulatan Rakyat, Tribun Jogja memiliki pandangan tentang Pemiluakada Bantul 2015 dalam persepsi yang berbeda. Hal yang mendasari perbedaan tersebut terdapat dari berbagai faktor dimana Tribun Jogja lebih menyajikan pemberitaan seputar persiapan Pemiluakada Bantul 2015 yang dipandang memiliki unsur informatif kepada masyarakat. Berdasarkan judul dan isi berita yang diturunkan Tribun Jogja, empat berita bertema seputar persiapan Pemiluakada Bantul dari panitia penyelenggaraan pemilihan, dan terdapat dua berita yang membahas tentang perkembangan calon Kepala Daerah. Dari kedua berita tersebut terdapat satu berita yang memiliki sebuah konstruksi bersifat kritikan terhadap calon petahana, yaitu Sri Surya Widati. Berdasarkan pemberitaan pada edisi tersebut, dapat dipahami bahwa Tribun Jogja sebagai media yang memiliki prinsip ideologi "*Fortier in resuaviter in modo*" memang benar diterapkan dalam editorial mereka. Dengan kata lain Kompas berusaha menjauhi cara-cara kritik dengan menyakiti hati orang yang dikritiknya. Prinsip yang berartikan teguh dalam persoalan namun lentur dalam cara.

Selain menggunakan budaya jurnalisme kepingit atau jurnalisme damai, dalam penelitian ini peneliti menemukan adanya strategi yang diterapkan oleh Tribun Jogja dalam menyajikan berita sensitif. Strategi tersebut antara lain strategi model jalan tengah, model angin surga, dan model angin penjaga. Model jalan tengah merupakan strategi yang digunakan Kompas untuk menyajikan berita-berita sensitif dengan cara menggugat secara tidak langsung, mengkritik dengan santun. Pesan yang disampaikan Kompas melalui metode ini terkesan berputar-putar dan kabur. Model kedua yaitu model angin surga. Model ini digunakan Kompas dalam menyajikan suatu isu sensitif bukan dengan bentuk gugatan namun lebih dalam bentuk himbauan dan harapan atas terjadinya isu tersebut. Sedangkan dalam model anjing penjaga, Kompas lebih terbuka dan menggunakan bahasa lebih berani dalam menyajikan kasus-kasus sensitif.

Perbedaan pembingkai berita oleh Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja diakibatkan oleh perbedaan karakteristik dari kedua surat kabar tersebut, baik dalam hal independensi dan otonomi redaksi mereka masing-masing maupun dalam hal budaya jurnalistik yang telah diterapkan pada kedua media tersebut. Perbedaan karakter yang bersumber dari beberapa faktor tersebut menyebabkan Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap berita seputar Pemilukada Bantul 2015.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Suatu peristiwa akan dikonstruksi berbeda oleh media yang berbeda pula. Analisis *framing* dapat diaplikasikan dalam semua jenis pemberitaan, namun analisis tersebut akan lebih bernilai jika diaplikasikan untuk menganalisa isu-isu politik kenegaraan, isu-isu pertahanan keamanan, isu-isu kebijakan ekonomi maupun isu-isu kebijakan pendidikan. Hal tersebut

akan menjadi sebuah penelitian yang lebih baik apabila selain meneliti analisis teks juga melebar pada analisis simbol ataupun gambar dan unsur konstruksi lain dalam sebuah berita, agar peneliti dapat membedah segala bingkai yang terdapat dari sebuah peristiwa yang diberitakan oleh media.

2. Bagi Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja

Untuk menghindari hal-hal yang meresahkan masyarakat, ada baiknya sebuah institusi media dalam mengkonstruksi berita tersebut sesuai dengan realita informasi yang dikehendaki benar salahnya oleh masyarakat. Sehingga apa yang sudah masyarakat serap dapat berguna sebagai tambahan sebuah pengetahuan tentang realita yang sedang terjadi. Sebagai media yang menyalurkan informasi kepada khalayak, prinsip atas netralitas dari sebuah redaksi tetap harus dipegang untuk sebuah independensi dari media tersebut.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat sebagai khalayak pembaca surat kabar sebaiknya jangan mengambil mentah-mentah berita yang disampaikan media. Hal ini dikarenakan, berita yang disampaikan oleh media bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan merekam suatu peristiwa apa adanya.